

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Kurikulum dalam UU No. 20 tahun 2003, terdapat pada pasal 1 ayat (19) adalah “Seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan Pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu”. Di Indonesia, kurikulum sudah diterapkan mulai dari tahun 1947 dan mengalami banyak perubahan, mulai dari tahun 1964 dan pada tahun 2018 direvisi menjadi Kurtilas Revisi (Ulliniam, 2021). Pada saat ini telah kita ketahui bahwasanya kurikulum telah berganti lagi menjadi Kurikulum Merdeka. Kurikulum Merdeka merupakan kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang beragam, dimana konten akan lebih optimal agar peserta didik memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi.

Guru juga memiliki keleluasaan untuk memilih berbagai perangkat ajar sehingga pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan belajar dan minat peserta didik. Salah satu perangkat ajar adalah bahan ajar. Kurikulum Merdeka juga memberikan keleluasaan kepada guru untuk menciptakan pembelajaran yang berkualitas yang sesuai dengan kebutuhan dan lingkungan belajar peserta didik (Kemdikbud, 2023). Bahan ajar adalah suatu kumpulan materi yang disusun secara terstruktur, yang menggambarkan dengan lengkap kompetensi yang akan siswa kuasai selama proses belajar mengajar. Menurut Majid (2009), bahan ajar mencakup semua jenis materi yang digunakan untuk mendukung guru dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar. Sebagai elemen penting dalam pembelajaran, bahan ajar juga harus memenuhi standar kualitas dalam hal konten,

bahasa, dan penyajian. Bahan ajar dapat berupa materi tertulis (dalam bentuk cetak) atau materi non-tertulis.

Era kurikulum merdeka, guru seharusnya bisa mengembangkan bahan ajar. Bahan ajar yang mengakomodasi gaya belajar peserta didik, yakni gaya belajar visual, audio dan kinestetik. Hal ini dilakukan agar pembelajaran berjalan dengan baik dan siswa mampu memahami materi dan mampu mengimplementasikannya dengan baik. Ulia dan Sari dalam Jurnal Al Ibtida (Jurnal Pendidikan Guru MI Vol. 5 No.2, 2018) mendapati hasil akhir, bahwa penerapan penggunaan bahan ajar (modul) yang meliputi Visual, Audio dan Kinestetik ini meningkatkan kemampuan siswa sebesar 68,1%. Dimana hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Pratomo, dkk “Pengembangan Buku Pintar Elektronik sebagai Media Pembelajaran untuk Siswa Sekolah Dasar” (Vol. 4, No.2, 2016) yang dimana hasil penelitiannya ialah mengembangkan sebuah buku pintar elektronik dengan menggunakan model pengembangan Borg and Gall. Pada akhirnya buku ini dapat memberikan pengaruh pada kemampuan belajar siswa, dimana hasil belajar siswa mengalami peningkatan dengan nilai rata-rata 82,6.

Bahan ajar yang digunakan pada kurikulum merdeka ialah buku teks pelajaran, modul ajar, modul proyek penguatan profil pelajar Pancasila, contoh-contoh kurikulum operasional satuan pendidikan, video pembelajaran, dan lain sebagainya. Pada SMP Negeri 1 Percut Sei Tuan, sekolah menyediakan bahan ajar berupa buku teks yang bersumber dari Kemendikbud. Maka dari itu guru hanya berfokus pada buku teks yang disediakan oleh sekolah dan tidak mengembangkan bahan ajar sesuai gaya belajar siswa. Guru juga tidak membuat

bahan ajar yang meliputi VAK (Visual, Audio, dan Kinestetik) yang kemudian disalurkan menjadi bahan ajar elektronik. Hal ini menyebabkan pembelajaran yang monoton pada siswa, sehingga membuat siswa tidak memahami dan mengimplementasikan pembelajaran dengan baik.

Era ini, seharusnya guru memberikan inovasi pada bahan ajar yang akan dibuat. Pada pembelajaran kurikulum merdeka, siswa dibagi menjadi beberapa bagian (kelompok), dimana ada siswa yang memahami isi materi dari bentuk visual, ada juga dari bentuk audio dan yang terakhir dari bentuk kinestetik. Hal ini seharusnya dirangkum guru, agar guru dapat mengembangkan bahan ajar yang memuat ketiga hal tersebut, agar nantinya siswa dapat memahami materi dengan baik dan dapat mengimplementasikannya secara optimal. Maka dari itu, guru memerlukan peran teknologi dalam mengembangkan bahan ajar mereka. Teknologi kini berperan penting di era pembelajaran kurikulum merdeka. Apalagi peran teknologi ini mulai direalisasikan secara terus-menerus saat masa pandemic covid-19, dan tetap berlanjut hingga sekarang.

Pembelajaran di sekolah memerlukan bahan ajar yang inovatif, agar siswa tidak merasa bosan dan dapat mengikuti pembelajaran dengan baik. Bahan ajar merupakan bahan yang disusun secara sistematis yang meliputi (informasi, alat, maupun teks), yang didalamnya terdapat kompetensi yang akan ditujukan untuk siswa dan terdapat penelaahan implementasi pembelajaran. Seperti buku ajar, modul, *handout*, LKS, bahan ajar interaktif, audio, dan lain sebagainya (Prastowo, 2014:40). Bahan ajar elektronik ini dapat berupa buku elektronik, video pembelajaran, atau aplikasi pembelajaran yang dapat diakses melalui perangkat elektronik seperti laptop, tablet, atau gawai. Bahan ajar elektronik

merupakan bahan ajar yang dilihat dari segi bentuknya termasuk dalam kategori bahan ajar interaktif multimedia atau menggabungkan teks, gambar, animasi, dan memerlukan kendali pengguna (Jazuli, dkk, 2017).

Multimedia berarti beberapa media yang tercakup dalam media itu seperti video, audio, gambar, animasi, dan grafis lainnya. Multimedia dapat membantu peserta didik memvisualkan sesuatu materi yang abstrak. Belajar dengan bantuan multimedia dapat memotivasi siswa dan menciptakan belajar aktif (Muller, Lee, & Sharma, 2008:47). Maksud dari multimedia disini yaitu media yang dapat menyajikan unsur media secara lengkap seperti suara, animasi, video, grafis, dan film. Multimedia yang dimaksud juga sering diidentikan dengan komputer, internet, dan pembelajaran berbasis komputer (Abdillah, 2010:319).

Melihat situasi dan kondisi saat ini, pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia sangat diperlukan. Salah satu caranya adalah melakukan kegiatan pembelajaran secara *online* dengan memanfaatkan teknologi seperti: *Google Classroom*, *Google Meet*, *Zoom* dan lainnya. Tidak hanya itu pembelajaran di sekolah juga memerlukan bahan ajar yang menarik agar siswa lebih semangat dan termotivasi, karena bahan ajar yang tidak bervariasi, pembelajaran akan membosankan bagi siswa. Maka, diperlukan adanya bahan ajar elektronik yang inovatif. Bahan ajar elektronik inovatif adalah bahan ajar yang disusun secara sistematis dan menarik, yang memuat isi materi, metode, dan evaluasi yang dapat digunakan secara mandiri atau dengan bimbingan guru untuk dapat mencapai kompetensi yang diharapkan secara mandiri. Dalam pembelajaran, pemikiran inovatif dapat diaplikasikan dalam penyusunan bahan ajar elektronik inovatif, seperti bahan ajar elektronik berbasis

*web*. Penggunaan teknologi seperti bahan ajar elektronik inovatif berbasis *web* yang dapat memfasilitasi pembelajaran adalah merupakan suatu keharusan.

Dalam mengembangkan atau menciptakan bahan ajar elektronik, perangkat lunak atau yang sering disebut sebagai *software* sangat diperlukan. Berbagai jenis *software* dapat digunakan untuk membantu pembuatan bahan ajar elektronik. Salah satu *software* atau aplikasi yang mendukung proses pembuatan bahan ajar adalah *Book Creator*. *Book Creator* sendiri merupakan aplikasi yang di dalamnya terdapat banyak fitur, salah satunya fitur audio yang bagus untuk mengembangkan bahan ajar elektronik. Pembelajaran Bahasa Indonesia pada Kurikulum Merdeka, memiliki beberapa fase, mulai dari fase A-F dengan Capaian Pembelajaran (CP) yang berbeda-beda, sesuai dengan fasenya.

Pada fase D capaian pembelajarannya yaitu, (1) peserta didik memiliki kemampuan berbahasa untuk berkomunikasi dan bernalar sesuai dengan tujuan, konteks sosial dan akademis, (2) peserta didik mampu memahami, mengolah, dan menginterpretasi informasi paparan terkait topik yang beragam dan karya sastra, (3) peserta didik mampu berpartisipasi aktif dalam diskusi, mempresentasikan dan menanggapi informasi baik fiksi ataupun nonfiksi yang dipaparkan, (4) peserta didik menulis berbagai teks untuk menyampaikan pengamatan dan pengalamannya secara terstruktur, dan menuliskan tanggapannya terhadap paparan dan bacaan menggunakan pengalaman dan pengetahuannya, dan (5) peserta didik mengembangkan kompetensi diri melalui pajanan berbagai teks untuk penguatan karakter.

Materi Teks Prosedur terdapat pada Fase D (Kelas VII SMP) dengan capaian pembelajaran dan alur tujuan pembelajaran sebagai berikut:

**Tabel 1. 1 CP-ATP Fase D Materi Teks Prosedur (Kemdikbud, 2022)**

Capaian Pembelajaran	Elemen	Alur Tujuan Pembelajaran
Peserta didik mampu menganalisis dan mengevaluasi informasi berupa gagasan, pikiran, perasaan, pandangan, arahan atau pesan yang akurat dari berbagai tipe teks (nonfiksi dan fiksi) audiovisual dan aural dalam bentuk monolog, dialog, dan gelar wicara; mampu mengeksplorasi dan mengevaluasi berbagai informasi dari topik aktual yang didengar.	Menyimak	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Peserta didik mampu menganalisis dan mengevaluasi informasi berupa gagasan, pikiran, perasaan, pandangan, arahan atau pesan yang akurat dalam teks prosedur.</li> <li>2. Peserta didik mampu mengeksplorasi dan mengevaluasi informasi dalam teks prosedur yang disimak.</li> </ol>
Peserta didik mampu memahami informasi berupa gagasan, pikiran, pandangan, arahan atau pesan dari teks prosedur untuk menemukan makna yang tersurat dan tersirat; mampu menggunakan sumber informasi lain untuk menilai akurasi dan kualitas data serta membandingkan informasi pada teks prosedur.	Membaca Dan Memirsa	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Peserta didik mampu memahami informasi berupa gagasan, pikiran, pandangan, arahan atau pesan dari teks prosedur untuk menemukan makna yang tersurat dan tersirat.</li> <li>2. Peserta didik mampu menggunakan sumber informasi lain untuk menilai akurasi dan kualitas data serta membandingkan informasi pada teks prosedur.</li> </ol>
Peserta didik mampu menyampaikan gagasan, pikiran, pandangan, arahan atau pesan untuk tujuan pengajuan usul, pemecahan masalah, dan pemberian solusi secara lisan dalam bentuk monolog dan dialog logis, kritis, dan kreatif; mampu	Berbicara Dan Mempresentasikan	Peserta didik mampu menyampaikan gagasan, pikiran, pandangan, untuk pengajuan usul, pemecahan masalah, dan pemberian solusi secara lisan.

<p>menggunakan dan mengembangkan kosakata baru yang memiliki makna denotatif, konotatif, dan kiasan untuk berbicara dan mempresentasikan; mampu menggunakan ungkapan sesuai dengan norma kesopanan dalam berkomunikasi. Peserta didik mampu berdiskusi secara aktif, konstruktif, efektif, dan santun; mampu menuturkan dan menyajikan ungkapan simpati, empati, peduli, perasaan, dan penghargaan dalam bentuk teks informasional dan fiksi melalui teks multimodal; mampu mengungkapkan dan mempresentasikan berbagai topik aktual secara kritis</p>		
<p>Peserta didik mampu menulis gagasan, pikiran, pandangan, arahan atau pesan tertulis untuk berbagai tujuan secara logis, kritis, dan kreatif; mampu menyampaikan ungkapan rasa simpati, empati, peduli, dan pendapat pro/kontra secara etis dalam memberikan penghargaan secara tertulis dalam teks multimodal; mampu menggunakan dan mengembangkan kosakata baru yang memiliki makna denotatif, konotatif, dan kiasan untuk menulis; mampu menyampaikan tulisan</p>	<p>Menulis</p>	<p>Peserta didik mampu menulis gagasan, pikiran, pandangan, arahan atau pesan tertulis dalam bentuk teks prosedur.</p>

berdasarkan fakta, pengalaman, dan imajinasi secara indah dan menarik dalam bentuk prosa dan puisi dengan penggunaan kosa kata secara kreatif.		
--	--	--

Tuntutan kurikulum yang terdapat dalam Capaian Pembelajaran (CP) dan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) di atas memiliki tujuan, manfaat, dan dampak positif bagi para siswa. Selain hanya memahami konten dari teks prosedur, siswa diharapkan dapat mengetahui dan memahami cara menulis dan menyampaikan teks prosedur dengan baik, baik secara tertulis maupun lisan, sesuai dengan struktur dan kaidah kebahasaan yang berlaku. Selain itu, siswa juga diajak untuk melatih sikap dan dapat mempresentasikan dengan efektif teks prosedur yang mereka buat. Lebih lanjut, mereka diharapkan dapat mengasah dan mengembangkan keterampilan praktis dalam menerapkan langkah-langkah yang ada di teks prosedur ke dalam kehidupan sehari-hari. Jika materi ini dapat disampaikan sesuai dengan tujuan kurikulum dengan dukungan bahan ajar yang memadai, hal ini tentu akan memberikan dampak positif bagi kualitas pembelajaran dan prestasi siswa.

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan dan wawancara kepada salah satu guru mata pelajaran Bahasa Indonesia Ibu Hariani, S.Pd., di SMP Negeri 1 Percut Sei Tuan, menyatakan bahwa dalam pembelajaran teks prosedur masih memiliki beberapa masalah. Adapun permasalahannya yakni:

- (1) Pada pelajaran bahasa Indonesia, pembelajaran mengenai teks prosedur belum pernah melibatkan bahan ajar tambahan, melainkan hanya mengandalkan buku cetak siswa yang telah disediakan oleh Kemendikbud.

Fahmy,dkk (2023) dalam penelitiannya memaparkan bahwa, dalam menggunakan bahan ajar cetak dan *power point* guru masih banyak menjelaskan materi berdasarkan konten yang terdapat pada bahan ajar cetak tersebut dan guru belum menggunakan sumber belajar lain. Dengan demikian, bahan ajar tersebut kurang efisien digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran karena banyak siswa yang kurang tertarik dan masih belum bisa mengikuti proses pembelajaran dengan baik. Hal ini membuat minat dan motivasi siswa menjadi berkurang dalam mengikuti proses pembelajaran.

- (2) Guru percaya bahwa buku cetak yang telah disediakan oleh Kemendikbud sudah mencukupi untuk memfasilitasi siswa dalam memahami materi teks prosedur.
- (3) Pihak sekolah hanya menyediakan satu proyektor, dimana hal ini menyebabkan keterbatasan alat dan menyebabkan pembelajaran yang monoton dan tidak variatif.
- (4) Pembelajaran teks prosedur dalam mata pelajaran bahasa Indonesia masih menghadapi kendala signifikan, yang terlihat dari kurangnya minat dan motivasi peserta didik, rasa bosan, serta ketidakantusiasan terhadap konsep belajar yang hanya bergantung pada buku cetak siswa. Dampaknya, suasana kelas menjadi kurang kondusif saat peneliti mengamati proses pembelajaran teks prosedur.
- (5) Pengembangan bahan ajar elektronik inovatif pada materi teks prosedur belum pernah dilakukan di SMP Negeri 1 Percut Sei Tuan.

Guru mengatakan bahwa bahan ajar yang digunakan perlu inovasi baru dan dibuat berdasarkan dengan minat siswa. Berdasarkan kriteria bahan ajar yang baik adalah bahan ajar yang dirangkai berdasarkan minat belajar siswa. Djamarah (2011:167) berpendapat bahwa minat sangat mempengaruhi prestasi akademik siswa karena seorang anak yang belajar tanpa minat pada mata pelajaran yang tidak disukainya akan mempunyai harapan yang kecil terhadap pembelajarannya di masa depan. Slameto (2010:182) juga berpendapat bahwa minat mempunyai pengaruh yang besar terhadap belajar, karena jika pelajaran itu tidak menarik secara pribadi bagi siswa maka ia tidak akan belajar secara maksimal atau tidak sebaik mungkin. Oleh karena itu peranan minat sangat penting dalam mempengaruhi hasil belajar, dimana kegembiraan selalu diiringi dengan perasaan senang dan penghargaan untuk mencapai kepuasan dalam belajar.

Hadi, dkk (2017) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa, berdasarkan hasil penelitian menjelaskan penggunaan animasi dalam media pembelajaran teks prosedur memiliki potensi untuk meningkatkan pencapaian hasil belajar siswa. Hal ini dapat dilihat dari pemerolehan nilai rata-rata yang tinggi pada uji *N-Gain* yaitu sebesar 0,73 atau dikategorikan lebih besar dari 0,70 ( $g > 0,7$ ). Jazuli, dkk (2017) dalam penelitiannya menyatakan bahwa mahasiswa memberikan respon positif terhadap bahan ajar elektronik berbasis android sebagai media interaktif dilihat dari hasil angket respon mahasiswa, yaitu memperoleh nilai sebesar 91% dengan kategori sangat baik.

Berdasarkan hal tersebut, pengembangan bahan ajar elektronik inovatif berbasis *web* dengan bantuan aplikasi *book creator* perlu dilakukan di sekolah,

sebab hal ini dapat menjadi solusi bagi siswa dan guru karena produk yang dihasilkan dapat digunakan secara *online* dan *offline* dengan menggunakan *link* yang diubah menjadi *QR code*. Hal ini didukung oleh penelitian terdahulu, dimana Hasanah (2021) dalam penelitiannya menyatakan bahwasanya bahan ajar *book creator digital* layak digunakan dalam meningkatkan kemampuan motorik kasar anak kelas V, dengan hasil penelitian, kelayakan produk hasil uji validasi media memperoleh skor rata-rata 82%; hasil uji validasi materi memperoleh skor rata-rata 80%.

Sanjaya, dkk (2023), menyatakan dalam penelitiannya bahwa bahan ajar e-modul *book creator* dinyatakan valid dan praktis diterapkan dalam pembelajaran. Implikasi penelitian ini yaitu e-modul *book creator* dapat meningkatkan beberapa kompetensi siswa secara sekaligus, dengan hasil penelitian menunjukkan validitas e-modul diuji oleh ahli yang memiliki kompeten di bidangnya untuk memvalidasi aspek media (95,65% dan 100%), aspek materi (94,40 dan 95,20%), dan aspek bahasa (96% dan 100%) dengan kategori penilaian sangat valid untuk semua aspek. Selanjutnya Fitria (2021) pada penelitiannya mendapati hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pada penilaian ahli media mendapatkan skor persentase 84,70% pada kategori “Sangat Layak”. Pada penilaian ahli materi mendapatkan skor persentase 94,11% pada kategori “Sangat Layak”.

Berdasarkan beberapa pemaparan tersebut, maka peneliti ingin melakukan penelitian yang dapat menghadirkan inovasi dalam pengembangan bahan ajar pada kurikulum merdeka. Adapun judul penelitian ini, ialah “Pengembangan

Bahan Ajar Elektronik Inovatif Teks Prosedur pada Kurikulum Merdeka Fase D di SMP Negeri 1 Percut Sei Tuan”.

### **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini, sebagai berikut:

- (1) Bahan ajar yang digunakan guru kurang menarik partisipasi aktif siswa dan lemah dalam pemanfaatan teknologi.
- (2) Kegiatan pembelajaran di kelas masih menggunakan buku paket dan power point.
- (3) Bahan ajar yang digunakan guru dalam pembelajaran teks prosedur tidak variatif dan inovatif.
- (4) Bahan ajar yang digunakan guru dalam pembelajaran teks prosedur tidak memperhatikan minat belajar siswa.

### **1.3 Batasan Masalah**

Suatu masalah dalam penelitian harus spesifik karena peneliti akan menemukan kesulitan dalam melakukan penelitian apabila masalah yang diteliti terlalu luas. Maka penelitian ini dibatasi pada permasalahan pengembangan bahan ajar elektronik inovatif teks prosedur pada kurikulum merdeka fase D di SMP Negeri 1 Percut Sei Tuan.

### **1.4 Rumusan Masalah**

Berdasarkan batasan masalah yang peneliti paparkan sebelumnya, maka dapat ditentukan rumusan masalah dari penelitian ini ialah:

- (1) Bagaimana proses pengembangan bahan ajar elektronik inovatif teks prosedur pada kurikulum merdeka fase D di SMP Negeri 1 Percut Sei Tuan?

- (2) Bagaimana bentuk produk bahan ajar elektronik inovatif pada materi teks prosedur?
- (3) Bagaimanakah efektivitas bahan ajar elektronik inovatif teks prosedur pada kurikulum merdeka fase D di SMP Negeri 1 Percut Sei Tuan?

### **1.5 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, adapun tujuan penelitian ini ialah:

- (1) Mendeskripsikan proses pengembangan bahan ajar elektronik inovatif teks prosedur pada kurikulum merdeka fase D di SMP Negeri 1 Percut Sei Tuan.
- (2) Menghasilkan produk bahan ajar elektronik inovatif teks prosedur pada kurikulum merdeka fase D di SMP Negeri 1 Percut Sei Tuan.
- (3) Mengetahui efektivitas bahan ajar elektronik inovatif teks prosedur pada kurikulum merdeka fase D di SMP Negeri 1 Percut Sei Tuan.

### **1.6 Manfaat Penelitian**

#### **1.6.1 Manfaat Teoretis**

Manfaat teoretis dari sebuah penelitian dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan memperkaya pemahaman kita terhadap suatu studi tertentu. Maka dari itu, manfaat teoretis dalam penelitian ini adalah:

- (a) Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pembaca yang lebih luas terutama dalam kemampuan mengembangkan bahan ajar elektronik inovatif pada materi teks prosedur.
- (b) Penelitian ini diharapkan dapat memberikan teori dan pemahaman baru mengenai bahan ajar elektronik inovatif sehingga dapat diterapkan oleh pembaca dalam materi teks prosedur.

### 1.6.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis adalah manfaat yang berkaitan dengan pemecahan masalah secara praktis atau sebagai alternatif solusi dari suatu permasalahan. Manfaat praktis bukan hanya memberikan solusi praktis untuk masalah konkret, tetapi juga memiliki dampak yang lebih luas dalam konteks pengembangan ilmu pengetahuan. Maka dari itu, berikut manfaat praktis dalam penelitian ini:

(a) Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat memberikan pengetahuan dan pengalaman yang berarti bagi peneliti sebagai calon pendidik. Penelitian ini juga melatih peneliti untuk membuat bahan ajar elektronik yang inovatif.

(b) Bagi Guru

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi guru bahasa Indonesia dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar, khususnya dalam pembelajaran teks prosedur dan meningkatkan potensi belajar siswa dengan menggunakan bahan ajar elektronik inovatif.

(c) Bagi Siswa

Siswa memperoleh pengalaman belajar yang baru, sehingga diharapkan adanya peningkatan minat siswa dalam materi ajar teks prosedur.